

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kemendikbud, kekerasan seksual adalah sebuah perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan seseorang karena perbedaan kuasa atau gender yang dapat mengakibatkan penderitaan psikis maupun fisik. Plan International pernah melakukan survei kepada 14.000 perempuan di 22 negara termasuk Indonesia dengan rentang umur 14—25 tahun, dan dinyatakan 58% dari mereka pernah menjadi korban kekerasan berbasis gender *online*. Di masa pandemi Covid-19, Komnas Perempuan mendapatkan peningkatan jumlah laporan kasus kekerasan seksual sebanyak 2.592 kasus sampai Juni 2021 dibandingkan dengan kasus yang didapat pada tahun 2020. Salah satu peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual terjadi dalam ranah digital yang disebabkan oleh meningkatnya interaksi secara daring ditambah dengan kemudahan akses teknologi dan internet. Kasus kekerasan seksual yang sering terjadi di ranah digital adalah kasus *revenge porn*.

Revenge porn adalah kekerasan gender berbasis *online* melalui penyebaran konten pornografi tanpa persetujuan pihak yang terlibat di dalamnya. Kasus *revenge porn* terus mengalami peningkatan besar sejak tahun 2010 dan pada tahun 2021 terdapat 71 kasus *revenge porn* berdasarkan data yang didapat oleh Komnas Perempuan. Kasus *revenge porn* dilakukan oleh satu pihak dengan tujuan untuk menjatuhkan pihak lain. Penyebab utama *revenge porn* sering terjadi adalah untuk balas dendam karena sakit hati akibat hubungan kandas atau hanya sekadar memeras korban tanpa memikirkan keadaan korban.

Salah satu contoh kasus *revenge porn* yang penulis temukan dari artikel *bbc.com* adalah kasus Bunga yang telah menjalani hubungan dengan pacarnya yang sudah dikenal sejak Sekolah Menengah Pertama. Mereka melakukan hubungan seksual dan menyetujui untuk merekam kegiatan intim tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, Bunga sering mendapat ancaman berupa penyebaran

konten foto dan video intim yang akan disebar apabila Bunga tidak menurut kepada pacarnya. Hal itu membuat Bunga semakin depresi dan kesulitan untuk tidur. Hal ini terjadi hingga Bunga lulus kuliah hingga bekerja, Bunga terus diancam dan depresi hingga Bunga sempat terpikir untuk bunuh diri.

Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah, pernah mengatakan bahwa kekerasan ini muncul dari relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan ketika mereka menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang dipermudah dengan teknologi. Namun, korban tidak terbatas pada perempuan saja, laki-laki juga dapat menjadi korban dari *revenge porn*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nadia Karima Melati sebagai salah satu pendiri *Support Group and Resource Center*, korban dari *revenge porn* berasal dari kalangan remaja dan mayoritas pelaku berasal dari orang terdekat seperti teman, sahabat, atau mantan pasangan.

Kasus *revenge porn* termasuk kekerasan berbasis gender *online* yang dapat diartikan bahwa *revenge porn* terjadi melalui media sosial dan internet dimana pengguna internet masih didominasi oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Penulis mendapatkan data dari Puslitbang Aptika IKP Kominfo, sebanyak 94,12 persen penduduk perkotaan menggunakan internet dan sebanyak 90,18 penduduk di pedesaan yang menggunakan internet. Pembagian berdasarkan usia dipimpin sebanyak 95,96% dari seluruh penduduk dengan usia 20—29 disusul dengan 93,52% dari seluruh penduduk dengan usia 9—19. Dapat disimpulkan bahwa di rentang usia tersebut lebih rentan untuk melakukan atau menjadi korban dari pengaruh negatif internet dan dalam konteks yang penulis maksud adalah *revenge porn*.

Kurangnya literasi dan edukasi mengenai perlindungan data pribadi dan kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual ditambah dengan masyarakat Indonesia yang menganggap pornografi sebagai hal yang tabu untuk dibahas, membuat urgensi masalah ini semakin meningkat dan perlu dilakukan pencegahan. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis mencoba menawarkan solusi untuk membuat sebuah media informasi edukatif tentang pencegahan *revenge porn* bagi remaja usia 15—20 tahun. Menurut Sobur (2006) media

informasi diartikan sebagai alat pengumpul dan penyusun informasi menjadi sesuatu yang berguna bagi penerima . Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka solusi perancangan media informasi ini diharapkan dapat menjadi solusi dan berguna untuk membantu para remaja untuk tidak melakukan tindakan tersebut dan mengetahui dampak yang diberikan.

Tujuan penulis membuat sebuah media informasi berupa buku adalah masih kurangnya media informasi yang membahas mengenai *revenge porn* dan dan terdapat keterbatasan informasi bagi audiens dalam mencari informasi ketika melakukan metode literatur menggunakan Google. Tujuan lainnya adalah untuk menyatukan informasi yang ada melalui artikel yang tersebar di internet dan membuat dalam bentuk buku agar lebih mudah untuk digunakan sebagai sumber informasi bagi para target audiens.

Penulis memilih buku sebagai media informasi untuk pencegahan *revenge porn* dengan alasan karena buku memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi karena membutuhkan waktu yang panjang dan melalui proses penyuntingan. Penggunaan buku juga digunakan agar media informasi ini memiliki struktur yang baik sehingga audiens lebih mudah dalam memahami konten. Penulis juga memilih untuk membuat buku dalam bentuk digital karena kemudahan akses dan penyebaran sesuai dengan target audiens yang ditentukan. Penggunaan buku digital juga memudahkan dalam penyebaran karena pengurangan biaya dan waktu pembagian buku secara fisik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana merancang media informasi tentang pencegahan *revenge porn* bagi remaja usia 15—20 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Target audiens akan dibatasi berdasarkan:

1. Demografis:

- a. Primer : 15—20 tahun

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nadia Karima Melati sebagai salah satu pendiri *Support Group and Resource Center*, korban dari *revenge porn* berasal dari kalangan remaja berusia 15—20 tahun.

- b. Pendidikan : SMP—SMA

- c. Pekerjaan : pelajar

- d. Kebangsaan : Indonesia

- e. Jenis Kelamin : perempuan (primer) dan laki-laki

2. Geografis:

- a. Jabodetabek

3. Psikografis:

- a. *Awareness* yang cukup rendah mengenai edukasi seks sejak kecil
- b. Sifat terlalu murah hati sehingga mudah ‘dimanfaatkan’ orang lain.
- c. Mudah mengeluarkan uang untuk hal yang tidak perlu
- d. Royal pada teman dalam segi materi

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat media informasi edukasi tentang pencegahan *revenge porn* bagi remaja usia 15—20 tahun. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan dan memberikan edukasi kepada masyarakat Indonesia mengenai bahaya dari *revenge porn* dan cara mencegah hal tersebut untuk terjadi kembali karena masyarakat Indonesia masih kurang peduli mengenai hal ini dan menganggap ini sebagai hal yang remeh.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

1.5.1 Manfaat Bagi Penulis

Melalui perancangan media informasi edukasi tentang pencegahan *revenge porn*, penulis mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru mengenai *revenge porn* dan mampu menambah kemampuan menulis dalam

penyusunan karya ilmiah. Penulis mendapatkan pengalaman berupa melakukan wawancara dengan ahli di bidangnya dan membuat media informasi menggunakan ilmu yang didapatkan selama berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara.

1.5.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Melalui perancangan media informasi edukasi tentang pencegahan revenge porn, masyarakat dapat mengetahui informasi baru mengenai penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan *revenge porn*. Media informasi yang penulis rancang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang valid dan memberikan edukasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

1.5.3 Manfaat Bagi UMN

Penulis berharap laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penyusunan karya ilmiah untuk perancangan media informasi edukasi.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA